

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah tanaman biofarmaka yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik, dan kesehatan. Menurut Sidomuncul (2015) dalam Salim (2017), dari total sekitar 30.000 jenis tanaman obat yang berada di Indonesia, 25% atau sekitar 7.500 jenis sudah diketahui memiliki khasiat herbal. Namun, hanya 1.200 jenis tanaman yang sudah dimanfaatkan untuk bahan baku jamu. Kalangan industri sendiri baru menggunakan 500 jenis tanaman obat sebagai bahan baku jamu. Tanaman biofarmaka mencakup 15 jenis tanaman yang meliputi jahe, laos atau lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temu ireng, temu kunci, dlingo atau dringo, kapulaga, mengkudu atau pace, mahkota dewa, kejobeling, sambiloto, dan lidah buaya.

Temu kunci (*Boesenbergia rotunda*) merupakan salah satu tanaman obat yang rimpangnya dapat dimanfaatkan sebagai bumbu masak dan bahan baku jamu. Tanaman ini mudah tumbuh di kebun sebagai tanaman liar. Bentuk rimpang yang biasanya digunakan adalah yang masih segar atau telah mengering selama proses pasca panen. Rimpang yang muda dapat digunakan sebagai lalap sedangkan yang tua digunakan sebagai jamu dan kosmetik tradisional. Temu kunci kebanyakan diolah menjadi masakan sayur bening, kelor, dan bumbu campuran untuk merebus kerang. Selain itu, dapat digunakan untuk obat batuk, panas dalam, penambah stamina tubuh, dan khasiat lain (Hakim, 2015).

Meurut BPS Jawa Timur (2022), provinsi Jawa Timur merupakan wilayah penghasil tanaman temu kunci paling tinggi pada tahun 2021 dengan luas panen sebesar 678.718 m² dan produksi sebesar 934.614 kg. Kabupaten Jember sebagai salah satu wilayah di provinsi Jawa Timur berpotensi untuk pengembangan tanaman biofarmaka temu kunci. Pemerintah Kabupaten Jember menyatakan bahwa kondisi geografis wilayah Jember sebagian besar merupakan kawasan hijau yang terdiri dari hutan, sawah, tegal, dan perkebunan. Wilayah landai dan

bergelombang dengan kemiringan antara 2-15% menempati 20,46% wilayah yang cocok digunakan untuk usaha pertanian tanpa memperhatikan pengawetan tanah dan air. Hal tersebut menjadikan Kabupaten Jember menjadi daerah yang cocok untuk budidaya tanaman temu kunci. Berdasarkan BPS Jember (2022), luas panen temu kunci di Kabupaten Jember pada tahun 2021 sebesar 37.203 m² dengan produksi sebesar 39.551 kg. Kecamatan Panti dan Mayang dapat dijadikan sebagai salah satu sentra usaha tanaman biofarmaka temu kunci karena memiliki luas panen paling tinggi yaitu sebesar 10.000 dan 22.000 m² dengan produksi sebesar 8.600 kg dan 91.000 kg (BPS Jember, 2021).

Sistem agribisnis tanaman biofarmaka akan menjadi tanaman primadona yang memiliki peluang dan prospek bisnis yang besar. Menurut Salim (2017), hal tersebut sejalan dengan peningkatan permintaan pasar dan kecenderungan masyarakat untuk mengonsumsi obat tradisional karena perubahan gaya hidup *back to nature*, mahalnya obat modern, dan semakin luasnya pemanfaatan tanaman obat untuk keperluan industri. Permintaan tersebut umumnya berbentuk simplisia yaitu tanaman obat yang belum mengalami pengolahan seperti akar, daun, bunga, biji, buah, dan kulit batang. Jenis tanaman rimpang sangat potensial dan banyak digunakan dalam industri karena mudah dibudidayakan, dirawat, dan kondisi alam yang mendukung seharusnya pelaku industri dapat dengan mudah memperoleh bahan baku tanaman obat dari dalam negeri.

Pemerintah juga menyambut baik dan mendukung pengembangan konsumsi tanaman obat. Menurut Salim (2017), terdapat program Kementerian Kesehatan tahun 2014 yang bernama Gerakan Bugar dengan Jamu (Bude Jamu) dan masih berupaya mendorong pihak swasta untuk berpartisipasi dalam pola kemitraan dengan petani tanaman obat skala kecil. Deputy Ekonomi Digital, Ketenagakerjaan, dan UMKM *dalam* laporan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2020) menyatakan bahwa industri obat tradisional di Indonesia bersifat padat karya dan didominasi oleh pelaku UMKM yaitu sebesar 87,2%. Oleh sebab itu, untuk mempercepat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha obat tradisional secara terpadu, efisien, dan berkelanjutan, perlu adanya kerjasama dengan seluruh sektor untuk

mengembangkan UMKM dengan pendekatan klaster atau sentra obat tradisional yang dapat meningkatkan daya saing produk, pendapatan masyarakat, dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Prospek pengembangan temu kunci di Kabupaten Jember cukup baik. Hal tersebut didukung dengan cukup banyaknya komoditas temu kunci dan kondisi alam yang mendukung. Pada kondisi di lapangan, sebagian masyarakat juga telah memanfaatkan temu kunci sebagai bumbu masak sayur bening. Kelompok tani juga sudah banyak yang berdiri dan tersebar di masing-masing desa. Akan tetapi, beberapa masih kurang maksimal dalam menjalankan kegiatan kelompok tani karena pengurus maupun anggota kurang aktif dan hanya berfokus pada satu atau beberapa komoditas utama. Selain itu, masih mengalami kendala dalam hal pengembangan seperti belum memperhatikan skala produksi, budidaya belum optimal, faktor petani (kurangnya minat, pemahaman terhadap kebutuhan pasar, belum menguasai teknologi), belum adanya program terpadu dari hulu hingga hilir, dan persaingan dengan komoditas yang bernilai ekonomis tinggi seperti tanaman pangan, sayuran, maupun buah-buahan.

Meskipun budidaya tanaman ini sangat memungkinkan, namun karena rendahnya nilai ekonomis temu kunci maka tidak banyak petani yang mau mengkhususkan diri membudidayakan tanaman temu kunci dan jika adapun dilakukan dengan sistem tumpangsari atau bukan menjadi tanaman utama melainkan hanya sampingan. Hal tersebut menjadikan tanaman temu kunci tidak tersebar secara merata di Kabupaten Jember dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar. Nilai tambah tanaman temu kunci di tingkat petani juga cukup rendah karena petani hanya menjualnya dalam bentuk rimpang basah kepada tengkulak dan pasar. Harga yang diterima oleh petani yaitu berkisar antara Rp 1.000-Rp 2.000/kg rimpang basah.

Fenomena tersebut memunculkan pentingnya seorang pelaku usaha yang menerapkan konsep wirakoperasi untuk meningkatkan nilai tambah produk temu kunci. Menurut Hendar dan Kusnadi (1990) *dalam* Limbong (2010), wirakoperasi merupakan suatu sikap mental positif dalam berusaha secara kooperatif atau bersama dengan mengambil prakarsa inovatif yang secara berani mengambil

risiko dan berpegang teguh pada prinsip koperasi dalam mewujudkan terpenuhinya kebutuhan nyata serta peningkatan kesejahteraan. Kerjasama ini bertujuan agar petani dapat ikut memiliki usaha yang akan didirikan. Ciri khusus yang harus dimiliki oleh wirakoperasi adalah sikapnya yang lebih termotivasi dan kreatif bekerja dalam kebersamaan daripada keberhasilan keuntungan individual. Keberhasilan koperasi ditentukan oleh kombinasi antara kemampuan, kemauan, dan tindakan wirakoperasi. Jadi, wirakoperasi dapat diartikan sebagai seorang penggerak yang menerapkan prinsip koperasi dalam menjalankan usaha. Skala dan risiko usaha temu kunci akan lebih mudah dilakukan secara bersama-sama dibandingkan dengan individu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian mengenai Perancangan *Business Plan* Agroindustri Temu Kunci Bubuk melalui Pendekatan *Cooperative Entrepreneur* di Kabupaten Jember. Model bisnisnya adalah membuat model bisnis baru dengan hasil produk berupa temu kunci bubuk. Bentuk usaha yang akan dijalankan yaitu koperasi dengan petani tanaman biofarmaka sebagai anggota sekaligus pemasok bahan baku rimpang segar. Koperasi yang akan dibuat sebanyak satu koperasi dimana Kecamatan Panti akan menjadi daerah pemasok bahan baku temu kunci sedangkan Kecamatan Mayang akan menjadi tempat koperasi dan produksi temu kunci bubuk. Target pasar yang akan dituju yaitu dalam negeri karena ingin mengoptimalkan potensi dan memenuhi kebutuhan produk temu kunci dalam negeri. Rencana bisnis ini berguna untuk mengetahui potensi pengembangan tanaman temu kunci dan sebagai pedoman dalam mempersiapkan, menjalankan, dan menganalisis aspek non finansial maupun finansial dari usaha yang akan didirikan. Konsep bisnis ini dapat disajikan secara sederhana dan dipahami oleh semua pihak dengan *Business Model Canvas* (BMC). Konsep wirakoperasi ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak, baik petani, koperasi, wirakoperasi, investor, dan desa. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan solusi dari permasalahan mengenai pengembangan tanaman biofarmaka temu kunci di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara untuk mengembangkan potensi tanaman biofarmaka temu kunci di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana langkah-langkah untuk mengembangkan *business plan* agroindustri temu kunci melalui pendekatan *cooperative entrepreneur* di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan cara mengembangkan potensi tanaman biofarmaka temu kunci di Kabupaten Jember.
2. Untuk menjelaskan langkah-langkah mengembangkan *business plan* agroindustri temu kunci melalui pendekatan *cooperative entrepreneur* di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Petani
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan skala usaha budidaya tanaman biofarmaka temu kunci dan meningkatkan penghasilan petani.
2. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk penerapan ilmu yang telah dipelajari mengenai perancangan *business plan* agroindustri temu kunci bubuk melalui pendekatan *cooperative entrepreneur*.
3. Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, informasi, dan pembanding untuk penelitian selanjutnya.